

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Nilai Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Sebelum menginjak ranah pendidikan karakter, perlu difahami dahulu makna karakter yang menjadi titik pokok bahasan pendidikan karakter. Dikarenakan karakter adalah dasar dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Akar dari semua tindakan yang jahat, buruk, tindakan kejahatan, perbuatan baik terletak pada hilang atau tidaknya karakter seseorang. Karakter yang kuat adalah sandangan *fundamental* yang memberikan kemampuan untuk membangun dunia dengan penuh kebaikan, menjaganya serta menghindarkan perbuatan yang amoral dari masyarakat³⁵.

Perbuatan amoral adalah perbuatan yang menyimpang dalam setiap norma yang telah tumbuh dan berkembang dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Pada masa dimana batas teritorial negara-negara telah menjadi kabur, maka pengaruh dari luar menjadi sangat kuat untuk mempengaruhi masyarakat terutama anak muda. Helen G. Douglas mengatakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi

³⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model PENDIDIKAN KARAKTER*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 2, h. 41

pikiran, tindakan demi tindakan (*Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action*)³⁶.

Membangun atau membentuk sebuah karakter tidak secara instan, tapi perlu adanya pendekatan dan persiapan yang matang. Bila memang karakter tidak diwariskan, maka perlu dibentuk pada usia kecil ketika mereka masih tergolong anak yang polos terhadap dunia. Tapi timbul permasalahan baru yaitu orang tua terkadang tidak tahu apa sebenarnya karakter itu dan bagaimana mengetahui karakter anak mereka. Untuk menjawab permasalahan orang tua yang seperti itu, banyak dari kalangan terpelajar mulai menjelaskan apa sebenarnya karakter yang dimaksud dalam dunia pendidikan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak dan orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak. Makna yang hampir sama juga diungkapkan oleh Suyanto dalam artikelnya yang mengatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu

³⁶ *Ibid*, h.41

yang baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap setiap keputusannya³⁷.

Sementara itu, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku atau bersikap. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk³⁸. Atau sebaliknya bila dia melakukan suatu perbuatan baik maka bisa dimanifestasikan sebagai karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan istilah *personality*. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki karakter yang baik (*good character*) apabila bertingkah sesuai dengan aturan tata moral atau sesuai kaidah moral yang ada³⁹.

Peterson dan Seligman (Gedhe Raka, 2007:5) mengaitkan secara langsung *character strength* (kekuatan karakter) dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Dalam pendapat mereka terdapat salah satu kriteria yang ditetapkan yaitu karakter memiliki kontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik⁴⁰. Manfaatnya diharapkan dapat dirasakan oleh dirinya sendiri,

³⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *URGensi PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), cet. 1, h.16

³⁸ Fatchul Mu'in, *PENDIDIKAN KARAKTER Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011), cet. 2, h.160

³⁹ *Ibid*, h.160

⁴⁰ *Ibid*, h.161

orang lain, dan terutama bangsanya. Menciptakan suasana atau lingkungan yang bermoral adalah tujuan dari setiap sistem yang ada di negara.

Terkadang antara karakter dan kepribadian selalu menimbulkan kerancuan dalam penggunaannya. Tetapi ada yang menyamakan diantaranya adalah M. Newcomb. Beliau mengatakan bahwa kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap (*predisposition*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan. Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan⁴¹.

Mengetahui tindakan yang mesti dilakukan bila menghadapi, menangani, ataupun mengedepani orang lain. Berfikir cara terbaik dalam bersosialisasi baik dengan diri sendiri, orang lain maupun masyarakat. Mampu merasakan sesuatu yang berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keputusan. Hal-hal itu yang menjelaskan bahwa kepribadian merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya seperti abstraksi antara masyarakat dan kebudayaan. Karakter dan kepribadian hanya memiliki perbedaan kecil yang terkadang hal itu mempengaruhi pemahaman orang dalam mengartikan antara keduanya.

Menurut Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut,

⁴¹ *Ibid*, h.161

dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Ciri khas inilah yang menentukan bagaimana orang lain akan menyukai kita atau tidak. Perusahaan juga menggunakan karakter sebagai tolok ukur untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energy⁴².

Mengapa dapat memberikan konsistensi, integritas dan energy? Karena karakter menentukan bagaimana seorang individu akan loyal terhadap sebuah perusahaan. Jika seseorang memiliki karakter yang kuat, maka dia akan memiliki mental yang teguh juga dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan meski hal itu sulit. Pikirannya juga akan menjadi cemerlang dalam menentukan sebuah ide untuk memajukan perusahaan. Berbeda dengan orang yang memiliki karakter lemah, cepat goyah, dan kurang loyal terhadap perusahaan. Sehingga akan menyulitkan bila diajak kerja sama dengan perusahaan lainnya dan ada kemungkinan untuk menghancurkan perusahaan.

Inti dari beberapa pendapat di atas adalah bahwa karakter merupakan aplikasi dari bentuk jiwa yang menunjukkan sikap dan tindakan ketika berhadapan dengan masyarakat. Bentuk dari sikap atau tindakan yang dilakukan itu terkadang tidak sesuai dengan norma bahkan ada yang menyimpang. Setelah aplikasi sikap yang dilakukan olehnya, masyarakat

⁴² M. Furqon Hidayatulloh, *PENDIDIKAN KARAKTER: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), cet. 1, h.12

akan menyimpannya dan menjadikan sikap itu sebagai ciri khas atau biasa disebut sebagai watak oleh masyarakat.

Para ahli pendidikan dominan memberikan pendapat yang berbeda tentang karakter. Hal ini tidak beda jauh dengan pendidikan karakter yang merupakan bentuk aplikasi sistem pendidikan dalam menerapkan karakter dalam dunia pembelajaran. Pendidikan punya tingkat derajat yang lebih tinggi daripada pendidikan moral. Karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan sehari-hari⁴³.

Menurut Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang dapat mengkonversikan tiga komponen dasar yaitu aspek pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*) dalam sistem pembelajarannya⁴⁴. Dengan menerapkan ketiga komponen di atas, diharapkan peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidaklah hanya membentuk *hard skill* (ketrampilan teknis) saja, tapi harus aspek lainnya diikutkan seperti *soft skill* (interaksi sosial). Itulah maksud dari pernyataan di atas, jadi tidak hanya membentuk individu yang

⁴³ Mulyasa, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), cet.1, h.3

⁴⁴ *Ibid*, Akhmad Muhaimimin, *URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER*. h. 27

memiliki intelektual yang tinggi, tapi juga memiliki rasa social yang tinggi pula.

Dalam prakteknya di pendidikan Indonesia, sistem pendidikan lebih menekankan pada *hard skill*nya, *soft skill* dari peserta didik tidak tersentuh sama sekali oleh pendidik. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang lebih membutuhkan orang berintelektual tinggi daripada berjiwa social tinggi. Oleh karenanya banyak pendidik lebih menekankan dalam pengembangan ketrampilan siswanya daripada interaksinya⁴⁵.

Padahal dalam sistem kurikulum Indonesia, pemerintah telah mencantumkan muatan *soft skill* dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Ada guru yang paham dengan tujuan itu, tapi juga ada guru atau pendidik yang kurang paham dengan tujuan dari pendidikan. Ironisnya, guru yang mengerti malah tidak mencoba untuk mengembangkan, tapi ikut-ikutan dengan pendidik yang kurang paham. Hal itu wajar saja, dikarenakan untuk menerapkannya pada peserta didik, pendidik cukup kesulitan. Perbedaan karakter dan watak dari peserta didik juga menjadi kendala bagi pendidik. Perkembangan dari *soft skill* juga tidak bisa diukur dengan nominal, tapi hanya bisa dilihat dan dirasakan.

Keberhasilan pendidikan karakter akan terlihat bila *hard skill* dan *soft skill* dapat berimbang. Oleh karenanya, guru tidak hanya mengembangkan

⁴⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung : Yrama Widya, 2011), h.6

sisi intelektual (*IQ*) saja, tapi sisi emosional (*EQ*) dan spiritual (*SQ*) juga ikut dikembangkan. Agar output peserta didik nantinya dapat memiliki pengetahuan tinggi dan karakter yang baik. Dapat bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan bangsa, negara dan agamanya.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Pengetahuan tentang pendidikan telah menjadi sangat penting bagi guru maupun peserta didik, tapi nilai yang dapat diterapkan oleh peserta didik sangat penting untuk perkembangannya dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Bila anak didik memiliki karakter yang baik, maka masyarakat akan memanfaatkannya dan menghargainya. Tapi bila ternyata karakter yang ditunjukkan tidak baik, maka masyarakat hanya akan memandang sebelah mata bahkan tidak menganggap keeksisannya.

Nilai adalah hal-hal yang membantu proses baik itu proses pembentukan individu ataupun benda. Jadi, Nilai Pendidikan Karakter adalah hal-hal yang dapat membantu dalam proses pembentukan individu berkarakter seutuhnya baik secara karsa, hati, raga, dan jiwa atau dapat juga diartikan sifat-sifat yang terbentuk setelah proses pemberian tuntunan melalui seluruh aspek dalam jiwa manusia (karsa, hati, raga, dan jiwa). Nilai-nilai itu ada karena adanya kebutuhan untuk membentuk pribadi manusia yang berkarakter mulia dan baik.

Pembagian nilai-nilai pendidikan karakter bagi tiap pakar selalu berbeda. Dalam sebuah buku dibedakan menjadi lima macam nilai utama yaitu seperti berikut :

- a. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu nilai religius dengan mengupayakan seluruh hidupnya berdasarkan nilai-nilai pada ajaran ketuhanan atau agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan dirinya sendiri yaitu nilai jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, keingin tahuan, dan cinta ilmu.
- c. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama atau orang lain yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu selalu peduli sosial dan lingkungan dengan mencegah kerusakan lingkungan, memperbaikinya, serta membantu orang lain bagi yang membutuhkan.
- e. Nilai kebangsaan yaitu seperti nasionalis dan menghargai keberagaman atau *pluralis*⁴⁶.

⁴⁶ *Ibid*, h.7

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Asmani (2009:74) mental cendekiawan dikelompokkan menjadi tiga belas, diantaranya adalah sebagai berikut ini :

- a. Jujur dalam segala hal baik dalam keadaan sulit, luang maupun terjepit sekalipun.
- b. Cerdas berfikir dan bertindak, tidak sembrono dalam melakukan sesuatu hal yang baik.
- c. Dapat dipercaya oleh orang lain.
- d. Percaya pada diri sendiri tidak mengharapkan bantuan dari orang lain kecuali dalam keadaan terdesak.
- e. Optimis dengan semua harapan, tidak pesimistis.
- f. Tidak ragu-ragu dalam bertindak, tidak bimbang atau bingung.
- g. Berani menghadapi tantangan dari kehidupan.
- h. Tabah dan tidak putus asa terhadap segala apapun yang terjadi.
- i. Merebut setiap kesempatan sedini mungkin dan tidak melewatkannya.
- j. Mengerjakan hal yang dapat dikerjakan, tidak menunggu hari yang esok-esok.
- k. Memanfaatkan waktu belajar sebaik mungkin.
- l. Belajar sambil berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa.

m. Tidak cepat merasa puas terhadap hasil yang telah didapatkan tapi tetap berusaha⁴⁷.

Menurut Suyanto, setidaknya ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal, diantaranya adalah :

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, inilah pilar yang paling krusial perlu ditanamkan dahulu kepada peserta didik agar memiliki rasa syukur kepada Tuhan.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran dan amanah, suatu sifat yang penting dalam menjalin hubungan yang erat dengan orang lain.
- d. Hormat dan santun, melatih peserta didik untuk menghargai orang lain.
- e. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama, penting dalam menjaga suatu hubungan agar tidak kandas ditengah jalan.
- f. Percaya diri dan pekerja keras, baik untuk membentuk jiwa yang mau menantang dunia dan melewati rintangan kehidupan.
- g. Kepemimpinan dan keadilan, agar peserta didik memiliki jiwa yang selalu berbagi tidak membedakan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan, demi terciptanya masyarakat yang rukun dan tentram⁴⁸.

⁴⁷ *Ibid*, h.22

⁴⁸ *Ibid*, Muhaimin, *URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER*, h.29

Kesembilan pilar di atas hendaknya dijadikan dasar dalam pendidikan karakter sejak usia dini atau kanak-kanak. Karena pada masa itulah masa emas (*golden age*), masa dimana anak didik mulai menerima segala sesuatu dengan mudah. Dalam bidang psikologi, ketika anak berusia empat tahun, mereka telah memiliki kecerdasan intelektual yang bagus. Sehingga ketika diajari tentang sesuatu mereka akan dengan mudah untuk menerima bila menggunakan bahasa yang mudah untuk dicerna.

Perkembangan selanjutnya adalah pada masa remaja dan dewasa. Ketika dewasa perkembangan otak manusia akan mengalami penurunan karena mulai menurunnya respon saraf otak. Oleh karenanya, penanaman karakter pada usia dini menjadi sangat urgen. Perlu adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam penanaman karakter pada anak. Tapi pada kenyataannya, orang tua selalu membebankan tugas itu pada guru, karena sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Orang tua jarang sekali memiliki waktu luang untuk mengawasi dan mengajarkan anaknya tentang karakter. Memang tidak ringan, tapi tugas yang berat seperti tidak seharusnya dibebankan kepada guru semuanya.

Bila orang tua tidak ikut berpartisipasi dalam penanaman karakter yang mulia, maka hasil yang didapat tidak akan maksimal. Di sekolah semua komponen pendidikan harus ikut menjalankan penanaman nilai pendidikan karakter. Jika sekolah mendukung untuk pengembangan karakter, maka jalan

bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter akan lumayan mudah.

Dalam hal ini guru memiliki peranan penting, tidak hanya menjalankan tugas sebagai pendidik tapi juga sebagai teladan bagi siswa-siswa yang diajarnya. Sebagus apapun sistem yang diterapkan, metode yang digunakan, model pendidikan yang efektif, tapi bila guru yang dipandang sebagai orang terhormat tidak menunjukkan sikap karakter baik, maka akan sama saja atau sia-sia saja. Bahkan teori-teori yang disampaikan kepada siswa hanya akan dianggap sekedar teori, tidak ada prakteknya sama sekali.

Oleh karenanya, para ilmuwan memberikan persyaratan terhadap guru agar dapat dijadikan teladan. Salah satu ilmuwan terkemukanya adalah Imam Al Ghazali yang menetapkan beberapa persyaratan diantaranya adalah :

- a) Memiliki sifat kasih sayang dan simpatik karena sifat ini akan menjadi modal awal untuk berbuat kebaikan kepada siapa pun termasuk kepada siswa.
- b) Tulus ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan ataupun pujian dari murid maupun pihak sekolah atau madrasah. Karena bila tidak akan melahirkan sifat tidak ikhlas dan tidak tulus dalam mendidik.
- c) Jujur dan terpercaya, tidak menyampaikan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada murid, menyampaikan kebenaran.
- d) Lemah lembut, tidak mengeluarkan sifat kasar kepada peserta didik kecuali bila terpaksa melakukan kekerasan.

- e) Berlapang dada, tabah dan sabar dalam menghadapi keadaan murid.
- f) Memahami anak didik, bila guru tidak dapat memahami peserta didiknya, maka akan sulit untuk membentuk karakter.
- g) Dan mengajar tuntas, ini merupakan kompetensi dari seorang guru dalam mengajar salah satu disiplin ilmu pengetahuan. Mengajarkan penuh tidak setengah-setengah dalam menyampaikan materi tentang tema yang dibahas⁴⁹.

Oleh karenanya, menjadi seorang guru bukanlah profesi yang gampang dibanding dengan lainnya. Guru harus memiliki kemampuan dan mental yang kuat, agar nanti bisa menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada peserta didik.

Kredibilitas guru dalam pembelajaran sangat menentukan tidak berhasilnya suatu penerapan karakter. Seperti dalam suatu istilah orang Jawa “Guru iku digugu lan ditiru”. Kredibilitas guru ditentukan dengan dua unsur yaitu keahlian (*expertise*) dan kepercayaan (*trustworthiness*). Lebih lanjut lagi bahwa guru sekarang kurang dihormati karena kurangnya memelihara *muru'ah*. Kesopanan, kerapian, dan kerajinan merupakan unsur penting dalam memperoleh kesan positif dari peserta didik⁵⁰.

Ketika ada orang pintar matematika mengajar geometri maka akan didengar dengan seksama, tapi bila ada orang suka mencuri lalu menyuruh

⁴⁹ Mursidin, *MORAL SUMBER PENDIDIKAN Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), cet.1, h.36

⁵⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), h. 288

berbuat baik maka hanya akan dianggap sebagai kata-kata kosong. Suatu hari ada seorang guru dengan memakai pakaian lusuh, kemeja kurang rapi, ketika mengajar siswa akan kurang perhatiannya terhadap guru tersebut. Lain halnya bila guru tersebut memakai pakaian yang sopan, rapi, tidak lusuh, maka rasa hormat murid kepada guru akan bertambah.

3. Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan adanya kegiatan seperti itu, akan sangat membantu dalam pengembangan karakter dari peserta didik. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting. Karenan hal itu akan sangat membantu perkembangan karakter peserta didik.

Penciptaan alam lingkungan yang kondusif dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Berbagai metode yang diberikan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Penugasan yang bila disertai dengan pemahaman dasar-dasar filosofinya,

maka akan melahirkan kesadaran, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakannya⁵¹.

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, selalu memiliki unsur-unsur pendidikannya, baik itu kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler. Sebagai contohnya adalah kegiatan PMR yang mengajarkan untuk saling tolong menolong, kemandirian, kepedulian terhadap sesama, tidak mengenal pamrih, dan kepemimpinan. Contoh lainnya dari akademik seperti matematika yang memiliki unsur pendidikan *universal*. Maksudnya adalah bahwa terdapat unsur secara umum, seperti jujur, kasih sayang, adil, dan kebenaran *eksakta*. Lalu juga terdapat unsur kedisiplinan, kejujuran, dan toleran⁵².

Oleh karenanya, untuk mengaplikasikan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik tidak selalu menjadi tugas guru agama. Guru mata pelajaran lain pun dapat melakukannya, asalkan mereka mengetahui moral yang terdapat dalam disiplin ilmunya. Bila guru dapat mengetahui moral yang terdapat dalam pelajarannya, maka karakter yang diinginkan oleh guru maupun sekolah terhadap outputnya nanti dapat terlaksana.

Pengaplikasian nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam cara termasuk melalui media. Media yang paling cocok adalah media audio visual atau sering disebut dengan film atau video. Film

⁵¹ *Ibid*, Mulyasa, *MANAJEMEN PENDIDIKAN*, h.9

⁵² *Ibid*, Mursidin, *Moral Pendidikan*, h.24

yang mana sekarang telah berkembang pesat dan telah melalui berbagai proses yang layak untuk ditonton segala umur. Film animasi adalah salah satu dari film yang dapat dipergunakan untuk memberikan contoh tentang nilai pendidikan karakter dalam kehidupan.

B. Tinjauan Tentang Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan hal penting dan pokok bagi seluruh umat di alam semesta. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan memang merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi yang mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka⁵³. Oleh karenanya, bila suatu stabilitas dari suatu bangsa mengalami kerusakan atau keguncangan, maka hal yang pertama kali akan disoroti adalah sistem pendidikan. Bila sistem pendidikan telah sesuai dengan keadaan serta kondisi dari anak didiknya, maka stabilitas negara akan mengalami kemajuan yang signifikan.

Awalnya individu itu lahir tanpa membawa pengetahuan sedikit pun, bahkan mereka lahir dalam keadaan yang lemah dan rapuh seperti saat mereka mencapai usia tua. Tapi dalam fitrah manusia, terdapat suatu potensi

⁵³ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara : Friska Agung Insani, 2003), cet.2, hal. 1

dan kemauan yang memungkinkan mereka untuk menguasai seluruh pengetahuan dan peradaban. Seperti dalam firman Allah SWT tentang kondisi itu adalah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An Nahl ayat 78)⁵⁴

Hal serupa juga dialami oleh masyarakat primitif yang tidak mengerti tentang dunia luar. Mereka juga terisolasi dari peradaban manusia, sehingga mereka sendiri menjadi terbelakang dari manusia lainnya.

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan (*pedagogis*) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Sebagai sebuah ajaran (*doktrin*), Islam mengandung tata nilai yang mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten menuju tujuannya⁵⁵. Agama Islam bukanlah agama yang kaku dalam pengajarannya, Islam memiliki sifat dan watak yang lentur terutama

⁵⁴ Al Qur'an dan Terjemahannya, (Saudi Arabia : Muamma' Al Malik Fahd Thiba'at Al Mushhaf Asy Syarif), h. 413

⁵⁵ Moh. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), cet.2, h.30

dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam. Tidak memaksakan suatu kehendak kepada umatnya untuk mengikuti semua nilai yang ada dalam Islam.

Oleh karenanya ada sebuah ungkapan seperti ini :

الإِسْلَامُ صِلَاحِيٌّ لِلزَّمَانِ وَالْمَكَانِ

Islam adalah agama yang sesuai dengan waktu dan tempat.

Karena pola dasar dalam pendidikan Islam adalah merupakan tata nilai Islam yang digunakan sebagai pondasi struktural pendidikan Islam. Dengan adanya pondasi seperti itu, maka akan melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung dan menjiwai serta memberikan corak dan bentuk proses dari pendidikan Islam⁵⁶.

Proses itu berkembang sesuai dengan perkembangan model kelembagaan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan tetap berkembang, karena menjadi wadah yang akomodatif bagi masyarakat untuk pelaksanaan misi Islam. Orientasi mereka adalah untuk pengembangan kehidupan manusia yang terbagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi kehidupan duniawi, dimensi kehidupan ukhrawi, dan dimensi kehidupan antara keduanya.

Program-program di atas dioperasionalkan ke dalam rangkaian program pendidikan atau kurikulum. Dalam program itu terdapat materi kependidikan Islam yang *difusif* (menyebar) dan *integrative* (menyatu). Dengan adanya kurikulum, materi itu diinternalkan kepada pribadi yang menjadi obyek pendidikan, sehingga nilai-nilai Islam dapat dijalankan.

⁵⁶ *Ibid*, h.31

Menjadi manusia yang *insan kamil* menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Inilah proses dasar dalam sistem pendidikan agama Islam yang perlu dipegangi dalam operasionalisasi kependidikan Islam dan perlu adanya arahan sesuai tujuan agama (*Al Qur'an dan Al Hadits*).


Pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya⁵⁷. Secara teoritis, pendidikan seperti memberi makan kepada peserta didik. Memberikan ilmu kepada jiwa mereka yang masih kosong dari cahaya keilmuan dan kepuasan rohaniyah.

Terkadang diartikan juga dengan menumbuhkan, menumbuhkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak didik. Mengembangkan potensi yang dimiliki demi kemajuan agama Islam ke depannya. Juga bisa menggali, menggali segala apa yang dimiliki oleh mereka melalui proses dan metode pendidikan. Potensi yang dinamis dimiliki manusia terletak pada keimanan, pengetahuan, akhlaq dan pengamalannya. Sehingga strategi pembelajaran yang digunakan akan berpusat pada empat potensi itu.

Pendidikan Islam membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Karena tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah dan

⁵⁷ *Ibid*, h.32

menjadi khalifah di dunia. Bila mereka tidak memiliki kemampuan untuk menjadi khalifah, maka mereka tidak disebut sebagai manusia. Dalam proses pendidikan selalu ada evaluasi, untuk menilai apakah output dari pendidikan Islam sudah sesuai harapan. Sasaran dari pendidikan Islam adalah pembentukan manusia. Seperti dalam firman Allah SWT :


 إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“ Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.”(QS. Al Anbiya : 92)⁵⁸

Dalam ayat di atas manusia diciptakan mempunyai tujuan untuk menyembah Allah, tidak ada yang lain. Tujuan lainnya adalah untuk membangun kehidupan dunia yang harmonis dan penuh solidaritas dengan manusia lainnya. Tidak hanya dengan manusia, tapi dengan seluruh makhluk baik itu binatang ataupun alam sekitarnya. Tugas manusia adalah sebagai khalifah atau pemimpin seluruh alam semesta yang telah Allah ciptakan untuk mereka. Berhasil atau tidak bergantung dari usaha dan kemauan dari manusia sendiri.

2. Nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat nilai atau lebih dikenal dengan akhlak bukan nilai. Nilai itulah yang mengatur dan membentuk watak dan

⁵⁸ *Ibid*, Al Qur'an dan terjemahannya, h. 507

pribadi setiap umat pemeluk agama Islam. Nilai merupakan suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Oleh karenanya sistem nilai dapat merupakan standart umum yang diyakini, diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, *sentiment* (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan oleh Allah SWT sebagai sebuah syari'at⁵⁹.

Sistem nilai terbentuk atas tiga ketentuan yang terbentuk setelah menggunakan pendekatan filosofi. Suatu bangsa maupun kultur, selalu memiliki sistem nilai yang terbentuk dari komponen yang berbeda. Sistem itu dipergunakan sehari-hari untuk menghasilkan bentuk budaya maupun yang bukan budaya. Budaya atau non budaya yang selalu diintegrasikan dalam kehidupan baik sosialisasi dengan masyarakat atau diri sendiri. Maka dalam pelaksanaannya aka nada aturan dan ketentuan yang disebut dengan *norma*. Norma pun menyesuaikan dengan nilai yang ada, karena norma terbentuk dengan adanya nilai.

Dari nilai turun menjadi akhlak, akhlak merupakan baik buruknya bergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Ahklak secara bahasa berasal dari bahasa arab khalafa yang asal katanya khuluqun yang

⁵⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), cet.2, h.202

artinya tabiat, perangai. Sedangkan khuluqun dapat berarti kejadian, buatan, ciptaan. Dalam Al Qur'an juga dijelaskan yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al Qalam [68]: 4)⁶⁰

Akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*) ialah pola perilaku yang berlandaskan pada dan memanasikan nilai-nilai iman, Islam, dan Ihsan. Ihsan berarti berbuat baik, dan orang yang berbuat baik namanya muhsin. Dalam Al Qur'anul Karim terdapat banyak sekali perbuatan baik diantaranya:

a. Berinfaq, menguasai kemarahan, dan memaafkan manusia.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali 'Imran : 134)⁶¹

b. Sabar, sebagaimana firman-Nya :

⁶⁰ *Ibid*, Al Qur'an dan Terjemahannya, h. 960

⁶¹ *Ibid*, h. 98

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

“Dan bersabarlah, karena Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.”(QS. Hud [11]: 115)⁶²

c. Jihad, sebagaimana firman Allah :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”(QS. Al Ankabut : 69)⁶³

Ada beberapa contoh lagi akhlaqul karimah yang dapat memberikan dorongan diantaranya adalah :

- a. Hubungan dengan Allah seperti taqwa (QS. An Nisa' : 1), berdo'a (QS. Al A'raf : 55), dzikrullah (QS. Al Baqarah : 152), dan tawakal (QS. Ali Imran : 159).
- b. Hubungannya dengan diri sendiri seperti sabar (QS. Al Baqarah : 153), syukur (QS. An Nahl : 14), tawadhu' (rendah hati, tidak sombong) (QS. Luqman : 18), benar (QS. At Taubah : 119), iffah (menahan diri dari melakukan yang terlarang), menahan marah ,

⁶² *Ibid*, h. 345

⁶³ *Ibid*, h. 638

amanah atau jujur, syaja'ah atau berani berkata benar, dan Qana'ah atau merasa cukup yang ada⁶⁴.

- c. Hubungan dengan keluarga seperti berbaki kepada kedua orang tua (QS. An Nisa' : 36), adil terhadap saudara (QS. An Nahl : 90), membina dan mendidik keluarga (QS. At Tahrim : 6), dan memelihara keturunan (QS. An Nahl : 58-59).
- d. Hubungan dengan masyarakat seperti persaudaraan atau persahabatan (Al Hujurat : 10), ta'awun atau tolong menolong (Al Ma'idah : 2), adil (QS. An Nisa' : 58), pemurah (QS. Ali Imran : 92), penyantun (QS. Ali Imran : 133-134), pemaaf (QS. Ali Imran : 159), menepati janji (QS. Al Isra' : 34), dan musyawarah (QS. Asy Syura : 38) serta wasiat dalam kebenaran (QS. Al Ashr : 1-3).
- e. Hubungannya dengan alam seperti memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam serta memanfaatkan alam (QS. Al Baqarah : 60)⁶⁵.

Dari beberapa sifat akhlaqul karimah di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki akhlak yang terpuji itu sangat penting sekali dalam islam. Karena tujuan awal islam dibawa ke dunia adalah membentuk akhlak manusia, tidak mencerdaskan mereka. Rasulullah saw. juga selalu berpesan kepada shahabatnya untuk memiliki akhlak yang baik.

⁶⁴ Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, (Jakarta : Al Qalam, 2007), cet. Ke-2, h.334

⁶⁵ *Ibid*, Abu Ahmadi, *MKDU*, h. 206

Rasulullah sendiri memiliki akhlak yang mulia diantaranya adalah murah hati, penyayang, pemaaf, sabar, lemah-lembut, tawadhu', adil, bijaksana, suka memberi, dan pemberani serta kuat. Sehingga ketika beliau menjadi rasul para shahabat maupun musuhnya sangat mengagumi beliau disebabkan akhlak beliau yang mulia⁶⁶. Seperti sabda beliau kepada 'Amr bin 'Ash,

أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا حِفْظُ أَمَانَةٍ وَصِدْقُ حَدِيثٍ
وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ وَعِفَّةٌ فِي طُعْمَةٍ

“Terdapat empat hal yang jika empat-empatnya ada dalam diri kamu maka kamu tidak akan kehilangan dunia yaitu menjaga amanah, jujur dalam perkataan, berakhlak baik, dan tidak tamak dalam masalah makanan”⁶⁷

Setelah beliau wafat penerusnya adalah para shahabat yang juga memiliki akhlak mulia yaitu *khulafaur rasyidin*. Mereka adalah shahabat terpilih dari para shahabat karena memiliki ketinggian ilmu serta akhlak karimah. Ada satu perkataan dari Umar bin Khattab yaitu :

أَصْلُ الرَّجُلِ عَقْلُهُ، وَحَسْبُهُ دِينُهُ، وَمُرُوءَتُهُ خُلُقُهُ (عمر بن الخطاب)
Pangkal keutamaan seseorang adalah akhlaknya, kemuliaannya adalah agamanya, dan kepribadiannya adalah akhlaknya.(Umar bin Khattab)⁶⁸

⁶⁶ Sa'd ibn Ali ibn Wahf al Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*, (Jakarta : Qisthi Press, 2005), h.328

⁶⁷ *Ibid*, hal. 329

⁶⁸ Fuad Syaifuddin Nur, *Mahfuzhat : Bunga Rampai Peribahasa Arab*, (Jakarta : PT Rene Asia Publika, 2011), cet.2, h.35

shahabat selain memiliki keutamaan akhlak mulia, juga memiliki kecerdasan dan keahlian dalam bidang lainnya. Sehingga kemajuan umat islam tidak hanya dalam hal agama tapi juga meliputi bidang akademik lainnya.

Oleh karenanya, memiliki kepintaran ataupun kemampuan tidak cukup bila tidak diimbangi dengan kebaikan akhlak. Tujuan dari pendidikan agama islam adalah membentuk akhlak mulia. Dengan menghasilkan output yang berakhlak mulia, diharapkan di masa depan akan tercipta negara yang makmur dan tentram.

3. Hubungan Antara Akhlak dan Karakter

Akhlak menurut bahasa adalah tabiat, watak, harga diri, dan agama, sedangkan hakikatnya adalah gambaran batin seseorang yang meliputi jiwa, sifat-sifat jiwa dan makna-makna khusus dari jiwa tersebut. Maka pengertian dari akhlak adalah keadaan pada diri seseorang yang ditampakkan dalam perbuatannya, baik atau buruk secara spontan tanpa melewati pikiran⁶⁹.

Akhlak juga dapat berarti keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi (Ahmad Mubarak). Orang yang berakhlak baik, melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apa pun, demikian juga orang yang berakhlak buruk yang berbuat tanpa memikirkan ruginya⁷⁰.

⁶⁹ *Ibid*, Ali ibn Wahf, *Menjadi dai*, h. 324

⁷⁰ *Ibid*, M. Furqon, *Pendidikan Karakter*, h.11

Memang Rasulullah ketika memberikan contoh selalu berbuat tanpa memikirkan untung ruginya, karena hal itu akan menimbulkan sifat ikhlas dalam diri pribadi umatnya. Seperti ketika Abu Bakar As Shiddiq membebaskan Bilal bin Rabbah dari majikannya. Saat itu Bilal tengah dihukum oleh majikannya karena telah terang-terang masuk islam. Ketika melihat hal itu, Abu Bakar iba lalu mencoba menawar budaknya. Terjadi kesepakatan dengan majikannya, meski tawaran dari majikannya terlalu mahal, beliau tidak peduli. Karena tujuannya adalah untuk membebaskan Bilal dan memerdekakannya⁷¹.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus lalu menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lainnya⁷². Dapat dikatakan bahwa antara akhlak dan karakter tidak jauh beda dalam pengertiannya. Hanya saja akhlak yang membentuk kepribadian dasar manusia, sedangkan karakter yang mencirikan kepribadian itu sebagai suatu bentuk khas dari individu.

Ketika akhlak yang terbentuk adalah akhlak yang mulia, maka karakter yang dimiliki oleh seseorang akan ikut menjadi baik, dan itu akan menjadi ciri khas kepribadian dari individu itu sendiri. Tapi bila akhlak yang terbentuk adalah akhlak mazmumah atau tercela, maka karakter yang dimiliki

⁷¹ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Ash Shiddiq*, (Jakarta : Zaman, 2009), h.268

⁷² *Ibid*, M. Furqon, *Pendidikan Karakter*, h. 13

adalah karakter yang tidak baik, dan terbentuklah kepribadian yang rapuh dan lemah. Pembentukan pribadi siswa perlu adanya gabungan antara keduanya agar outputnya sesuai dengan tujuan dari pendidikan.

C. Tinjauan Secara Umum Tentang Film Anime

Pada masa sekarang, film tidak lagi menjadi tontonan baru bagi masyarakat. Namun pengaruhnya masih kuat untuk menarik perhatian masyarakat. Film menurut W. J. S. Poerwadarminta adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar *potret negatif* (yang akan dibuat potret atau dimainkan dalam bioskop).

Film (*motion picture*) merupakan salah satu media audio visual, yaitu media yang menyiarkan “berita” yang dapat ditangkap baik melalui indera mata maupun indera telinga dengan sangat efektif dalam mempengaruhi penonton. Menurut A.W Widjaja, film merupakan kombinasi dari drama dengan paduan suara dan musik, serta drama dengan paduan dari tingkah laku dan emosi, dapat dinikmati benar oleh penonton-penontonnya sekaligus dengan mata dan telinga⁷³. Sehingga film cocok untuk dijadikan sebagai wasilah atau media dalam penyampaian materi pendidikan.

Film merupakan bentuk dari seni yang paling berpengaruh pada abad lalu. Hal ini pun terjadi pada masa sekarang yang memberikan pengaruh signifikan kepada penontonnya. Sebagai contohnya adalah fotografi yang selalu

⁷³ Moh. Ali Aziz, *ILMU DAKWAH*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), h.152

dipergunakan untuk mengingat orang, kejadian, dan benda-benda. Menangkap sesuatu yang sebentar dan tidak akan dijalani lagi, mengambilnya sebagai ciri dari aliran kehidupan manusia. Lalu dilihatnya kembali sebagai wujud refleksi tentang diri sendiri atau kenangan visual. Sehingga film merupakan teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata⁷⁴.

Dari berbagai macam film yang ada, dapat dikatakan mempunyai satu sasaran yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah yang dikandung dan melayani kepentingan publik. Pada dasarnya, film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar yaitu kategori film cerita dan non cerita. Sedangkan di sisi lain senang dengan penggolongan film menjadi fiksi dan non fiksi.

Film cerita memiliki berbagai jenis atau genre, antara lain:

- a. Film drama contohnya adalah *Citizen Kane* (1941), *Intolerance* (1916), dan drama lainnya,
- b. Film horor contohnya adalah *Nosferatu* (1922), *Dracula* (1931), *Scream* (1992), dan horor lainnya,
- c. Film perang contohnya adalah *Birth of a Nation* (1915), *Battleship* (2012), dan perang lainnya,
- d. Film sejarah contohnya seperti *Intolerance* (1916), *Umar bin Khattab* (2011), dan sejarah lainnya,

⁷⁴ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), h.134

- e. Film fiksi-ilmiah contohnya seperti *The Matrix* (1999), *Resident Evil* (1999), dan fiksi-ilmiah lainnya,
- f. Film komedi contohnya seperti *It Happened One Night* (1934), *Warkop DKI (Dono, Kasino, Indro)*(1980) dan komedi lainnya,
- g. Film laga (action) contohnya seperti *Thief of Baghdad* (1921), *Expendables* (2011), *Die Hard* (1998), dan laga lainnya,
- h. Film musik contohnya seperti *The Wizard of Oz* (1939), *Spice World* (1998), dan musik lainnya.
- i. Film koboi (cowboy) contohnya seperti *Indiana Jones and The Temple of Doom* (1984)⁷⁵.

Cerita merupakan bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus oleh cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif).

Seperti halnya film cerita, film non cerita juga terdiri dari beberapa jenis. Namun pada mulanya hanya ada dua tipe film non cerita, yaitu yang termasuk film dokumenter dan film faktual. Film dokumentasi, selain mengandung fakta juga mengandung subyektifitas pembuatnya. Subyektivitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa. Menurut rumusan DA Peransi, pemikir dan pembuat film dokumenter sebuah film dokumenter yang baik adalah yang

⁷⁵ *Ibid*, h.159

mencerdaskan penontonnya. Pendapat lain menyatakan, film dokumenter adalah wahana yang tepat untuk mengungkapkan realitas, menstimulasi perubahan.

Selain film berita, dokumentasi dan dokumenter, yang dapat dimasukkan dalam film non cerita adalah film pariwisata, film iklan dan film instruksional atau pendidikan. Selain pembagian besar film cerita dan non cerita di atas, terdapat cabang pembuatan film yang disebut film eksperimental dan film animasi⁷⁶.

Film animasi merupakan teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan serangkaian gambaran dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*. *Storyboard* merupakan sketsa yang menggambarkan pentingnya suatu cerita⁷⁷. Sketsa dipersiapkan untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya, tapi seiring perkembangan zaman sekarang sudah menggunakan komputer dalam pembuatannya. Pengerjaannya tidak serumit dengan masa lalu yang menggunakan gambar asli dalam pembuatan film.

Anime (アニメ) (baca: *a-ni-me*, bukan *a-nim*) adalah animasi khas Jepang yang biasanya dicirikan melalui gambar-gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita, yang

⁷⁶ Diambil dari artikel skripsi [⁷⁷ *Ibid*, Marcel Danesi, *Semiotika*, h. 135](http://teosufi.webs.com/apps/blog/show/14111355-nilai-nilai-<u>pendidikan-agama-Islam-dalam-film-kiamat-sudah-dekat-kajian-materi-dan-metode-html</u>. Pada tanggal 13 April 2012, 10.20 wib</p>
</div>
<div data-bbox=)

ditujukan pada beragam jenis penonton. Anime dipengaruhi gaya gambar manga, komik khas Jepang.

Kata *anime* tampil dalam bentuk tulisan dalam tiga karakter katakana *a, ni, me* (アニメ) yang merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris "Animation" dan diucapkan sebagai "Anime-shon". Anime pertama yang mencapai kepopuleran yang luas *Astro Boy* karya *Ozamu Tezuka* pada tahun 1963. Sekarang anime sudah sangat berkembang jika dibandingkan dengan anime zaman dulu. Dengan grafik yang sudah berkembang sampai alur cerita yang lebih menarik dan seru. Masyarakat Jepang sangat antusias menonton anime dan membaca manga. Dari anak-anak sampai orang dewasa. Mereka menganggap, anime itu sebagai bagian dari kehidupan mereka,

Hal ini yang membuat beberapa televisi kabel yang terkenal akan beberapa film kartunnya, seperti *Cartoon Network* dan *Nickelodeon* mengeksport kartunnya. Pembuat anime itu sendiri disebut animator. Para Animator itu bekerja disebuah perusahaan media untuk memproduksi sebuah anime.

Di dalam perusahaan itu, terdapat beberapa animator yang saling bekerja sama untuk menghasilkan sebuah anime yang berkualitas. Tapi sangat disayangkan, gaji dari para animator tersebut kecil jika dibandingkan dengan kerja keras mereka. Hal itu membuat para animator enggan bekerja secara profesional karena hasil karyanya tidak sesuai dengan harganya.

Para animator itu sendiri sering disebut **Seniman Bayangan**. Karena mereka bekerja seperti seorang seniman yang berusaha mengedepankan unsur cerita dan unsur intrinsiknya. Pembajakan juga mempersulit para animator untuk mendapatkan keuntungan penuh dari hasil kerja keras mereka, meski ternyata juga ada "gosip" yang mengatakan bahwa ada juga pihak produsen anime itu sendiri yang menyebarluaskan karya mereka di luar jalur perdagangan resmi (mungkin gratisan atau dibajak) dengan tujuan untuk lebih memopulerkan hasil karya mereka.

Tidak sedikit yang orang yang pergi ke Jepang untuk belajar mengenai pembuatan anime (dan manga tentunya) karena tertarik setelah melihat berbagai anime yang telah menyebar ke berbagai pelosok dunia di berbagai benua. Adapun pihak yang membuat hasil karya yang serupa atau bahkan mungkin meniru ciri anime, misalnya Korea dan beberapa negara Asia lainnya.

Teknologi CG (*Computer Graphics*) dan Teknologi Visual, Komputer dsb telah mempermudah pembuatan anime sekarang ini, karena itu ada yang menganggap bahwa kualitas artistiknya lebih rendah dibandingkan dengan anime masa lalu. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa kualitas gambarnya pun sekarang ini lebih nikmat dilihat dan lebih mudah dimengerti karena gambarnya lebih proporsional dan warnanya lebih bagus, ditambah keberadaan teknologi HD⁷⁸.

⁷⁸ Diambil dari artikel tentang pengertian animasi
<http://marinishadrina.blogspot.com/2009/10/pengertian-animasi.html> diakses pada 2 januari 2013, 5:07 wib

Anime merupakan film kartun yang berbeda dengan film animasi lainnya dari produksi amerika. Di dalam film anime terdapat banyak sekali nilai yang dapat diambil. Contohnya adalah sifat kerja keras yang sering ditunjukkan oleh para tokoh dalam film tersebut. Oleh karenanya anime dapat digunakan sebagai media pembelajaran meski tidak semuanya dapat digunakan.

Seorang pakar Ahmad Subendi memberikan batasan dalam menggunakan media sebagai alat pembelajaran yaitu media yang dipergunakan adalah media komunikatif, pesan yang ada di dalamnya tersalurkan secara umum, dan memang ditujukan kepada umum⁷⁹. Jadi maksud dalam film tidak ditujukan secara khusus kepada penonton, tapi secara umum untuk dipahami dan diresapi.

⁷⁹ Aep Kusnawan, et.al., *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung : Benang Merah Press, 2004), h.102